

Newsletter Guru Merdeka

Media Forum Komunikasi Guru-Guru Agama di Indonesia

Dari Redaksi

BANYAK persoalan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan bukan hanya merupakan hak yang merupakan amanat konstitusi untuk di terima warga Negara, tetapi pendidikan menjadi nafas yang akan memberi jaminan keberlangsungan kehidupan berbangsa maupun sebagai anggota masyarakat dunia. Peran strategis pendidikan tidak mungkin tergantikan oleh hal lain. Di tengah berbagai kesulitan ini, setidaknya kita bisa mengambil pilihan untuk melakukan sesuatu yang bisa mengurangi buruknya situasi pendidikan di Indonesia, misalnya dengan memberi perhatian pada upaya mengembangkan mentalitas dan komitmen pendidik, dalam hal ini termasuk guru-guru agama.

Perhatian yang dibutuhkan bagi para guru sesungguhnya tidak terbatas pada masalah kesejahteraan. Meski memang guru yang sejatara akan lebih tenang dalam menunaikan tugasnya sebagai pendidik. Tetapi kesejahteraan saja tampaknya tidak akan cukup, bila mentalitas yang dimiliki para guru bukan mentalitas pendidik, melainkan mentalitas pekerja 'pengoperasi kurikulum dan administrasi pelajaran'.

Program sertifikasi guru tentu bukan jaminan perbaikan kualitas, karena hanya guru-guru tertentu saja yang akhirnya bisa mengikuti. Maka perlu ada gerakan penyadaran oleh dan untuk para guru untuk terus menerus melakukan kritik diri dan memperluas wawasan tentang pendidikan, menambah ketrampilan untuk menemukan metode pembelajaran baru yang lebih menjawab kebutuhan para peserta didik dan sekaligus membuat para guru sendiri ikut belajar.

Atas keprihatinan terhadap situasi dunia pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan, pada September 2004 telah terbentuk Forum Komunikasi Guru-Guru Agama di Jogjakarta, yang dimotori oleh alumni pelatihan guru-guru agama yang diselenggarakan Institut DIAN/ Interfidei Jogjakarta. Dari pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan, dirasakan pentingnya media komunikasi untuk menjangkau guru-guru di berbagai daerah di Indonesia.

Untuk itu media ini hadir sebagai media komunikasi para guru agama di Indonesia.

Selamat membaca.

Beranda

MENCARI PENDEKATAN YANG INSPIRATIF UNTUK PENDIDIKAN AGAMA

Oleh:

Purwono Nugroho Adhi

(Pengantar: Berbagai upaya menjadikan pendidikan agama sebagai sebuah pendidikan yang menyenangkan, menjawab kebutuhan para siswa dan turut memberi andil dalam transformasi sosial menuju kehidupan bersama yang adil dan berkeadaban, Forum Komunikasi Guru Guru Agama (FKGA), setiap bulan menyelenggarakan diskusi terbuka yang diselenggarakan secara bergiliran yang dan sukarela. Kolom ini khusus menampilkan ringkasan (*summary*) hasil diskusi-diskusi tersebut. Berikut ini ringkasan diskusi 11 September 2007 di GKJ Magu-wo redaksi)

PENDEKATAN psikologi perkembangan yang mengamati dinamika psikologis manusia berdasarkan kurun waktu daur hidupnya mendapatkan pengaruhnya yang cukup berarti. Hal itu tampak dengan maraknya teori yang mengacu kepada perkembangan seseorang dari lahir hingga dewasa. Salah satunya yang cukup progresif yaitu adanya teori tentang 'perkembangan

kepercayaan eksistensial' seseorang. Teori ini dikembangkan oleh James W. Fowler ini menyatakan bahwa "kepercayaan eksistensial merupakan sebuah rangkaian yang mempunyai aspek dan perkembangannya tersendiri menyangkut bagaimana seseorang beragama".

Di dalam ruang beragama, ada dimensi kepastian rasional tetapi ada juga dimensi keyakinan. Dimensi kepastian rasional merepresentasikan cara dan tata berpikir yang bersifat logis, analitis dan obyektif mengenai konsep teologi dan filsafat, tetapi di balik semua itu ada yang paling mendalam, yaitu dimensi keyakinan. Dimensi keyakinan menyiratkan sebuah proses berpikir yang paling mendasar dan prinsipil, menyangkut tata nilai, serta cara pandang yang tak sekedar analitis dan logis. Pada dimensi keyakinan terkait dengan bagaimana proses pembentukan identitas diri dan perkembangan hidup selanjutnya.

Individu yang menganut suatu kepercayaan atau beragama padanya menyiratkan berbagai kemampuan yang sangat

kompleks. Hal itu dikarenakan, di dalam aspek beragama, seseorang terlibat mengkonstruksi dan mengkonsitusi (menetapkan) segala pemahaman akan nilai agama dan menjalani berbagai proses pemahaman tentang hidupnya. Maka terjadi penyatuan yang menyelaraskan antara orientasi kebutuhan akan penjelasan rasional dengan maksud-maksud mendasar yang bersifat afeksional (keyakinan).

Mengingat kompleksnya dimensi yang perlu diperhatikan, hendaknya pendidikan agama terbuka pada bentuk-bentuk pendekatan alternatif, baik metode, penilaian-evaluasi dan proses yang sungguh-sungguh mampu mengolah aspek kepercayaan eksistensial siswanya. Tentu saja, kepentingannya agar pendidikan agama bersifat lebih partisipatif dalam pengertian tidak semata-mata menjadikan guru sebagai pusat perhatian dan para siswa menjadi obyek pembelajaran yang pasif. Selain itu lebih mengembangkan citra pendidikan agama sebagai salah satu pendidikan yang terkait langsung dengan nilai kehidupan, dan bukanlah pendidikan agama yang sarat dengan tuntutan-tuntutan untuk mendapatkan nilai dan berisi norma sosial semata yang terkesan membebani.

Ada beberapa pola pendekatan yang dapat dicoba diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Prosesnya tidak hanya terbatas kepada aspek pengetahuan, tetapi sampai kepada upaya pemahaman yang bersifat kenousis (menyapa batin) dan secara serius mengembangkan nilai-nilai etis, moral dan melalui refleksi. Maka, ruang kelas tidak menjadi satu-satunya ruang belajar, melainkan dimungkinkan seluas-luasnya menjangkau berbagai pengalaman hidup menyangkut keagamaan dan sosial siswa. Untuk itu, penilaian yang diberikan para guru untuk para siswa pun tidak terbatas pada formula penilaian kelas dalam arti kuantitatif dengan angka, melainkan sampai kepada penilaian yang bersifat kualitatif.

Tulisan dari para siswa tentang pengalaman mereka terjun dalam dunia yang berbeda

ini bisa menjadi bahan untuk mengembangkan refleksi tentang kehidupan dan bagaimana makna kehidupannya di tengah kehidupan yang penuh dengan persoalan disamping anugerah yang dirasakannya. Pada kesempatan inilah tahapan-tahapan perkembangan kepercayaan eksistensial bisa dicermati dan guru pun bisa mengambil pelajaran dari apa yang ditemukan oleh para siswa dalam kehidupannya.

Beberapa sekolah sudah banyak usaha yang menempatkan pendidikan agama sebagai salah satu cara untuk melakukan perubahan sosial. Tentu saja bentuknya dalam proses pencarian dan perubahan secara terus menerus. Salah satunya dengan belajar dari kehidupan melalui pendekatan ini, para siswa dituntut untuk mengenal realitas sosial di sekelilingnya. Mereka harus melakukan wawancara kepada seseorang saksi mata, pelaku, pekerja atau siapa pun yang menjadi subyek dari fenomena realitas sosial. Kemudian, secara kelompok mereka mencoba mengalami apa yang dilakukan oleh para pelaku tersebut dengan membantu apa yang sedang dikerjakan, misalnya berjualan, turut membuat kerajinan, mengikuti ritme kehidupan pemulung, dan lain sebagainya atau sekedar mengikuti hidup bersama dalam komunitas-komunitas yang berbeda dari hidup sehari-hari.

Melalui-upaya-upaya pembelajaran yang tidak hanya terbatas di kelas, pendidikan agama berupaya menghantar dan memproses siswanya semakin mampu mencari makna hidupnya. Lewat interaksi belajar melalui pengalaman, siswa diajak untuk memaknai hidupnya, menggali dari realitas hidup menuju kepada kesadaran eksistensial tentang makna keberadaan dirinya di tengah kehidupan--dan transenden hidupnya. Pendidikan agama harus mampu mengajak siswanya berdialog mengenai kehidupan, bergulat dengan masalah-masalah hidup, tentang cinta, penderitaan manusia dan orientasi kehidupan sebagai pijakan mendasarnya.

Kecintaan yang tumbuh dari kesadaran

akan makna keberadaan dirinya membawa siswa kepada kecintaan akan kehidupan. Selanjutnya membawa siswa kepada kedewasaan rasa dan kesadaran budi yang sungguh mendalam. Pendidikan agama haruslah meniti secara serius bahwa tidak sekedar aspek pengetahuan melainkan aspek rasa untuk dicinta-mencintai sebagai sebuah pengalaman belajar. Pendidikan agama memberi ruang dan memberi kesempatan siswa melihat pengalaman hati, pengalaman mengolah perasaan secara mendalam tentang nilai-nilai kehidupan. []

Inspirasi

MAHATMA GANDHI

Oleh:

Listia

TERLAHIR sebagai Mohandas Karamchand Gandhi pada tanggal 2 Oktober 1869 di Gujarat India. Saat remaja ia belajar hukum di Inggris, setelah jadi pengacara di Afrika Selatan, sebuah wilayah yang saat itu merupakan koloni Inggris. Di sana dia mengalami diskriminasi rasial karena politik apartheid.

Pulang ke India, ia memulai gerakan politiknya untuk memperjuangkan kemerdekaan India. Langkah yang dia tempuh terlebih dahulu adalah mengupayakan pemurnian dirinya dengan cara puasa dan menjadi vegetarian. Dia juga menanggalkan baju Eropa-nya, menggantinya dengan selempang kain yang diselempangkan, sebagaimana pakaian biksu atau pakaian laki-laki orang yang sedang menunaikan ibadah haji.

Prinsip yang digunakan dalam perjuangannya sering disebut sebagai satyagraha atau jalan lurus, menyatakan bahwa perjuangan kemerdekaan harus mengabdikan pada kebenaran. Prinsip swadesi menekankan bahwa kemerdekaan

akan diperoleh hanya dengan mengusahakan kemandirian dan sebagai bentuk penghargaan pada martabat kemanusiaan kemerdekaan harus diperjuangkan dengan cara ahimsa, atau emoh kekerasan secara total. Baginya *violence is the weapon of the weak, nonviolence is that of the strong* (kekerasan adalah senjata bagi yang lemah dan anti kekerasan adalah kekuatan yang sesungguhnya). Prinsip-prinsip ini dikemudian hari mengilhami para pejuang kemanusiaan seperti Martin Luther King Jr. di Amerika Serikat dan Nelson Mandela di Afrika Selatan.

Pada masa perjuangan kemerdekaan India banyak orang berfikir bahwa umat Hindu dan umat Islam di India harus mempunyai Negara sendiri-sendiri. Gandhi orang Hindu yang rajin mempelajari ajaran-ajaran agama Islam dan Kristen tidak sepakat dengan pemisahan tersebut. Ratusan tahun orang India yang menganut beragam agama hidup berbaur, untuk memisahkan resikonya akan terlalu besar. Gandhi melakukan aksi mogok makan untuk menunjukkan keyakinannya, hingga beberapa pimpinan politik Hindu maupun Islam menenangkan bahwa India bisa bersatu. Namun Eksklusivitas kelompok-kelompok beragama terus berkembang dan akhirnya terjadi pemisahan itu. Semua warga muslim berpindah ke wilayah yang kemudian disebut Pakistan, sementara dan yang beragam Hindu pindah keluar dari wilayah itu. Seperti yang diperkirakan oleh Gandhi, pemisahan itu menghasilkan kekacauan luar biasa hingga memakan banyak korban dari kedua kelompok.

Pada tanggal 30 Januari 1948, seorang laki-laki Hindu menembak Gandhi hingga meninggal dunia karena menganggap Gandhi lebih berpihak pada kelompok Islam. Hari kelahiran Mahatma jiwa yang Agung Gandhi saat ini diperingati sebagai hari anti kekerasan Internasional pada setiap 2 Oktober.

Kematian Gandhi tidak membuat ajaran-ajaran Gandhi lenyap terkubur. Hingga saat ini nilai-nilai kehidupan yang diajarkan Gandhi yang disarikan dari ajaran moral agama-agama tetap hidup dan kontekstual dengan persoalan kemanusiaan kontemporer.

Ajaran lain yang cukup dikenal masyarakat luas adalah tentang Seven social Sin, "Tujuh Dosa Sosial". Pertama politic without principles, tidak bisa lain praktek politik harus berdasar pada prinsip-prinsip yang menjunjung kepentingan semua kalangan, yaitu keadilan yang berkeadilan untuk meninggikan martabat kemanusiaan.

Kedua, wealt without work. Kekayaan atau kesejahteraan hidup yang didapat tanpa keringat dan kerja keras mencerminkan ada yang tidak sehat dalam distribusi materi dan kesempatan bagi semua kalangan.

Ketiga adalah commerce without morality. Betapa pun keras persaingan dalam aktifitas perdagangan, moral harus tetap ditegakkan, sebab bila tidak demikian akan terjadi hukum rimba yang kuat makin kuat dan yang lemah makin lemah.

Keempat education without character, pendidikan tanpa karakter. Bila pendidikan hanya bertujuan menghasilkan individu yang pintar saja tidak akan memberi andil bagi kehidupan sosial yang lebih baik.

Kelima pleasure without conscience kesenangan tanpa disertai kesadaran, merupakan sesuatu yang bisa menghilangkan akal sehat dan lebih jauh mbisa menjatuhkan martabat kemanusiaan itu sendiri. Kelima Science without humanity, ilmu pengetahuan tanpa didasari nilai-nilai yang menjunjung tinggi kemanusiaan

jelas menjadi musuh yang membahayakan kehidupan alam semesta dan manusia.

Terakhir adalah worship without sacrifice, bila peribadatan yang dilakukan orang beragama hanya sekedar rutinitas dan formalitas yang tidak menyentuh kesadaran akan hidup yang perlu diagungkan sebagai karya yang Maha Agung.

Di Indonesia, terdapat beberapa lembaga yang menganut dan turut menyosialisasikan gagasan dan sikap hidup yang disadari oleh nilai-nilai yang dikembangkan oleh Mahatma Gandhi. Lembaga tersebut antara lain Institut DIAN/Interfidei dan Yayasan Bali Santi Sena yang salah satu tokoh pendiri dan pengasuhnya adalah Ibu Gedong Bagoes Oka. Pada tahun 1976 yayasan ini mendirikan Ashram Gandhi Santi Dasa. Santi Dasa berarti pelayan perdamaian di Candidasa Karangkasem Bali.

Ashram ini kemudian berkembang di Jogjakarta 1977 berdiri Ashram Gandhi Vidyapith dan di Denpasar 1986 yang khusus dihuni para mahasiswa. Kedua Ashram terbuka bagi siapa pun dari latar belakang agama, etnis dan suku bangsa apa pun. Setelah Ibu Gedong meninggal, untuk mengenang perjuangannya nama Ashram diubah menjadi Gedong Gandhi Ashram, dengan pimpinan Bapak I Nyoman Sadra (LT).

(Bahan diambil dari Wikipedia dan berbagai sumber)

Pengelola:

Redaksi: Listia, Purwono, Sartono, Anis Farikhatin dan Suhadiyanto SJ.

Sekretaris Redaksi: Wahyudin

Bendahara: Eko Putro Mardiyanto

Alamat: Banteng Utama 59, Jln Kaliurang Km. 8 Sinduharjo, Ngaglik Sleman, Yogyakarta 55581 Telp. (0274) 880149 Fax: (0274) 887864

Redaksi menerima sumbangan tulisan tentang Pendidikan Agama